



<https://doi.org/10.25157/jwp.v10i2.10072>

## PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN *PROJECT BASED LEARNING* (PjBL) PADA MATAPELAJARAN PPKN DI SMA NEGERI 10 TASIKMALAYA

<sup>1</sup>Randy Fadillah Gustaman, <sup>2</sup>Kosasih Adi Saputra, <sup>3</sup>Iwan Ridwan Paturochman

<sup>1,2,3</sup> Universitas Siliwangi, Indonesia

Email: randy.fadillah@unsil.ac.id

### ABSTRACT

This research aims to describe the use of the PjBL model in PPKN subjects to increase students' analytical power. This research uses qualitative descriptive research methods. The data collection technique in this research is by conducting observations, interviews and documentation. The research results show that the implementation of the PjBL learning model at SMA 10 Tasikmalaya has basically been implemented with the concept of selecting project themes that are appropriate to the learning material. The themes chosen are of course based on the agreement of teachers in Civics subjects at SMA 10 Tasikmalaya. The application of the PjBL learning model has basically been implemented and is quite capable of stimulating students to be more comprehensive in analyzing a problem in the Civics subject, This is proven by the quality of analysis of the results of project reports and direct exposure of students. The obstacles that are faced in implementing the PjBL learning model at SMA 10 Tasikmalaya include, 1) Lack of socialization of the PjBL learning model to teachers at SMA 10 Tasikmalaya, 2) Learning resources for students are not sufficient to support the implementation of the PjBL learning model.

**Keywords:** *Project Based Learning, Civic Education, Power Analysis*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan model PjBL pada mata pelajaran PPKN untuk meningkatkan daya analisis peserta didik. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan model pembelajaran PjBL di SMA 10 Tasikmalaya pada dasarnya telah dilaksanakan dengan konsep pemilihan tema-tema proyek yang sudah sesuai dengan materi pembelajaran. Tema-tema yang di pilih tentunya sudah berdasarkan dari kesepakatan musyawarah guru mata pelajaran PPKn di SMA 10 Tasikmalaya. Penerapan Model pembelajaran PjBL pada dasarnya telah dilaksanakan dan cukup mampu merangsang peserta didik untuk lebih komprehensif dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam mata pelajaran PPKn, hal tersebut dibuktikan dengan kualitas analisis hasil laporan proyek dan pemaparan langsung peserta didik. Adapun kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan model pembelajaran PjBL di SMA 10 Tasikmalaya diantaranya adalah 1) Kurangnya sosialisasi model pembelajaran PjBL kepada guru di SMA 10 Tasikmalaya, 2) Sumber belajar peserta didik yang belum cukup memadai sebagai penunjang pelaksanaan Model pembelajaran PjBL.

**Kata Kunci:** *Project Based Learning, Pendidikan Kewarganegaraan, Daya Analisis*

### Cara sitasi:

Gustaman, FR, et.al. (2023). Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Pada Mata Pelajaran PPKN Di SMA Negeri 10 Tasikmalaya. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10 (2),357-364

### Sejarah Artikel:

Dikirim 20-02-2023 Direvisi 28-07-2023, Diterima 31-08-2023.

## PENDAHULUAN

Pendidikan yaitu usaha sadar demi mewujudkan sesuatu pewarisan budaya dari satu generasi ke generasi yang lain (BP & Munandar, 2022). Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menjamin keberlangsungan mutu manusia di generasi yang akan datang. Tolak ukur kesuksesan sebuah negara dapat dilihat dari mutu pendidikan sebuah negara tersebut serta dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang dapat bersaing di era revolusi industri 4.0 dan arus globalisasi.

Adanya perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju menjadi tantangan sekaligus peluang yang besar sebagai pendidik untuk memanfaatkan kecanggihan teknologi saat ini untuk menunjang dan memanfaatkan teknologi dalam kegiatan proses belajar mengajar, pendidik dalam hal ini dituntut untuk bekerja secara inovatif agar pembelajaran menarik, aktif dan efisien. Namun pada kenyataannya banyak pendidik yang masih menggunakan model dan media pembelajaran konvensional seperti ceramah dan penggunaan papan tulis (*white board*). Kesesuaian dalam pemilihan media maupun model pembelajaran dalam proses belajar mengajar akan mempengaruhi pada proses hasil belajar peserta didik. Suksesnya sebuah pembelajaran dapat dipengaruhi oleh ketepatan pendidik dalam memilih model pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi peserta didik dan materi yang akan disampaikan. Tentu bukan hanya ketepatan dalam pemilihan model pembelajaran yang berpengaruh dalam suksesnya pembelajaran termasuk faktor internal maupun eksternal. Maka dari itu seyogianya pendidik mampu untuk menerapkan segala bentuk model pembelajaran termasuk model pembelajaran yang berbalut elektronik dengan memanfaatkan pesatnya perkembangan teknologi yang terjadi saat ini. Pemanfaatan dan penerapan media elektronik dalam proses kegiatan pembelajaran di kelas akan mempengaruhi pada suasana pembelajaran menjadi aktif, ceria, dan menyenangkan terutama pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.

Pendidikan kewarganegaraan merupakan salah satu bentuk pengemblengan individu-individu supaya mendukung serta memperkuat politik di negaranya, sepanjang politik itu hasil dari kesepakatan. Pendidikan kewarganegaraan yaitu suatu proses pendidikan untuk membangun keteladanan, kemauan dan kemampuan mengembangkan kreatifitas yang mencerminkan jati diri bangsa yang syarat dengan nilai-nilai sosial kultural ke-Indonesiaan (Zulfikar & Dewi, 2021).

Pendidikan kewarganegaraan merupakan mata pelajaran yang mengarahkan warga negara untuk mengerti akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Materi kajian mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ditekankan pada nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. Tujuan dasar dari pendidikan kewarganegaraan yang berpusat pada pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar secara sistematis. Adapun karakteristik mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan mencakup pengetahuan warganegara (*civic knowledge*), keterampilan warganegara (*civics skills*), watak atau kepribadian warganegara (*civic disposition*). Kesesuaian penerapan model pembelajaran *project based learning* dipadukan dengan materi mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dirasa akan sesuai sehingga proses pembelajaran akan menarik, dan apa yang menjadi tujuan atau harapan dalam proses pembelajaran akan tercapai.

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) adalah model pembelajaran yang menggunakan sebuah proyek/kegiatan sebagai model dalam proses belajar mengajar. Proyek dalam hal ini merupakan tugas yang melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, serta pelaporan secara tertulis ataupun lisan dengan menggunakan data. Menurut (Hosnan, 2014) langkah-langkah model *project based learning* yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri enam langkah yaitu: (1) Penentuan Proyek. (2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. (3) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek. (4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru. (5) Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. (6) Evaluasi proses dan hasil proyek.

Diharapkan melalui penerapan model pembelajaran *project based learning* ini peserta didik diajak untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang ada dalam masyarakat dan secara proaktif memberikan alternatif pemecahannya, sehingga diharapkan peserta didik akan mendapat banyak manfaat baik hasil maupun pelaksanaan akademik, sosial maupun sikap pengertian. Dalam proses model pembelajaran *project based learning*, pemecahan masalah dilakukan melalui analisis ilmiah terhadap isu-isu strategis yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara seperti wawasan nusantara dalam konteks NKRI. Dengan penerapan model pembelajaran *project based learning* dipadukan dengan materi pada mata pelajaran pendidikan pancasila dan kewarganegaraan maka peserta didik akan memiliki kemampuan berpikir analisis yang merupakan satu diantara kemampuan berpikir tingkat tinggi yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik di abad ke 21.

Kemampuan berpikir peserta didik adalah kemampuan berpikir analisis, yang dapat mendukung peserta didik berpikir secara menyeluruh mengenai konsep-konsep yang ada di dalam kimia, tanpa melupakan bagian-bagian kecil dari konsep pengetahuan awal yang dimilikinya. Namun, sebagian besar kemampuan analisis peserta didik masih rendah. Umumnya, pelajar sulit menyelesaikan soal di tingkat pemahaman kognitif analisis-evaluasi-sintesis. Oleh karenanya perlu upaya modifikasi model pembelajaran di kelas.

Berdasarkan penjelasan di atas maka penting dilakukan penelitian tentang “Penggunaan metode *project based learning* dalam meningkatkan kemampuan daya analisis peserta didik pada mata pelajaran PPKn”. Hal ini mengingat pentingnya peserta didik untuk memiliki kemampuan analisis sehingga dapat menjadi bekal dan bersaing di masa yang akan datang. Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, terdapat beberapa masalah yang berkaitan dengan bagaimana penggunaan metode *project based learning* dalam peningkatan daya analisis peserta didik pada mata pelajaran PPKn di SMA 10 Tasikmalaya.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Sebagaimana pendapat dari (Satori, 2011) menyatakan penelitian kualitatif dilaksanakan karena peneliti ingin mengeksplorasi fenomena yang tidak dapat dikuantitatifkan yang bersifat deskriptif seperti proses langkah kerja, formula resep, pengertian tentang konsep yang beragam, karakteristik barang dan jasa, gambar, gaya, tata cara suatu budaya, model fisik artefak dan lain sebagainya. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. langkah demi langkah Langkah selanjutnya adalah klasifikasi sehingga berisi informasi yang bertanggung jawab dan valid.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Penggunaan Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Pada Mata Pelajaran PPKn**

PPKn merupakan mata pelajaran yang mengarahkan warga negara untuk mengerti akan hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Materi kajian mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan ditekankan pada nilai-nilai Pancasila dan Kewarganegaraan. Hal tersebut sependapat dengan (Kerr, 1999) menyatakan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas mencakup proses generasi muda dalam mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara melalui pembelajaran pengajaran sehingga generasi muda mampu beradaptasi dan menjawab tantangan yang akan dihadapinya di lingkungan masyarakat, berbangsa dan berengara. Tujuan dasar dari pendidikan kewarganegaraan yang berpusat pada pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar secara sistematis. Adapun karakteristik matapelajaran pendidikan kewarganegaraan mencakup pengetahuan warganegara (*civics knowledge*), keterampilan warganegara (*civics skills*), dan watak atau kepribadian warganegara (*civics disposition*). Berdasarkan hakikat pendidikan kewarganegaraan yang telah dijelaskan di atas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan

kewarganegaraan adalah suatu ajaran yang memuat hubungan antara individu dengan negara meliputi hak dan kewajiban serta tanggung jawab sebagai warga negara yang bersifat publik. Untuk mendidik warganegara menjadi warga negara yang baik di dalam sebuah negara maka diperkukanlah pendidikan kewarganegaraan yang disesuaikan dengan konteks dan budaya di setiap negara, warga negara yang baik dapat di identifikasikan dengan tiga aspek yang telah ditulis diatas yaitu meliputi *civics knowledge, civics skills, civics disposition*.

Dalam upaya membentuk warga negara yang baik dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan yang memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun watak dan kepribadian warga negara maka dalam proses pembelajaran harus lebih efektif. Pembelajaran efektif yang dimaksud yaitu pembelajaran yang mampu memberikan bekal peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan yanghal tersebut merupakan bentuk penguasaan kompetensi dasar kewarganegaraan. Oleh karena itu, perlu diperhatikan hal-hal berkaitan dengan kajian pendidikan kewarganegaraan. Dalam hal ini, menunjukkan pendidikan kewarganegaraan sebagai pendidikan disiplin ilmu yang memerlukan kajian dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Berkaitan dengan itu, kajian pendidikan kewarganegaraan menurut (Print, 1999) sedikitnya memuat hak dan tanggung jawab sebagai warga negara, pemahaman mengenai pemerintahan dan lembaga, mengerti akan sejarah dan konstitusi, paham identitas nasional, mengetahui tentang sistem hukum dan supremasi hukum yang berlaku, memahami akan hak asasi manusia, politik, ekonomi dan sosial, mengetahui tentang prinsip dan proses demokrasi serta dapat berpartisipasi aktif sebagai warga negara maupun ikut memecahkan sebuah masalah sipil, memahami perspektif internasional dan nilai-nilai kewarganegaraan yang demokratis.

Pendidikan kewarganegaraan pada hakikatnya adalah yaitu belajar mengenai Indonesia, belajar untuk menjadi manusia yang mencerminkan jatidiri bangsa, tujuan akhirnya untuk membangun rasa kebangsaan, untuk mencintai tanah air Indonesia. Dengan demikian diharapkan setiap peserta didik akan menjadi warga negara yang baik dan cerdas (*smart and good citizen*) dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara yang demokratis sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku di masyarakat maupun yang diatur oleh negara Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan diharapkan mampu menjadikan peserta didik dapat berpikir kritis, berpikir rasional dan kreatif dalam menanggapi isu-isu yang terkait dengan konteks kewarganegaraan serta mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Mampu berkembang di lingkungan masyarakat dan mampu menyesuaikan diri dengan karakter-karakter masyarakat yang dapat saling hidup beringan serta mampu berinteraksi dengan bangsa lain secara global.

Dalam upaya membentuk warga negara yang baik sesuai dengan keinginan bangsa Indonesia sebagai tujuan dari pendidikan kewarganegaraan, maka perlu adanya persiapan dan perhatian khusus meliputi pendidik, sekolah, lembaga, maupun pemerintah mengenai kajian pendidikan kewarganegaraan. Sedangkan menurut (Winaputra , 2016) pendidikan kewarganegaraan bertujuan agar setiap warga negara muda maupun peserta didik memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air dalam bingkai nilai dan moral Pancasila, nilai, norma, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (UUD NRI 1945), nilai dan komitmen akan Bhinneka Tunggal Ika, serta komitmen terhadap keberagaman Republik Indonesia.

Kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik maupun warga negara akan mendukung terciptanya warga negara yang baik sesuai dengan harapan pendidikan kewarganegaraan. (Giroux , 2014) berpendapat bahwa suatu model pendidikan untuk mendidik warga negara agar dapat berpartisipasi aktif dan cerdas di lingkungan masyarakat, berbangsa, dan bernegara. Sehingga setiap warga negara perlu memahami akan kewarganegaraan maka akan menimbulkan kondisi yang aman, sejahtera dilingkungan masyarakat serta untuk menumbuhkan karakter yang berbudi pekerti luhur yang menjunjung tinggi nilai kebebasan oleh karena itu kebebasan menjadi sebuah tujuan pendidikan kewarganegaraan.

Penerapan model pembelajaran yang tepat untuk kajian pendidikan kewarganegaraan menurut (Davies,

2007) yaitu model pembelajaran yang dapat fasilitasi peserta didik untuk dapat pertama, peserta didik mendapat kesempatan menjelaskan pandangan menurut peserta didik dan pemahaman peserta didik, kedua dapat menoleransi, mengakomodasi, memasukan serta merenungkan pendapat dan pandangan yang mungkin berbeda dari mereka sendiri dan, ketiga dapat berpartisipasi dalam pertimbangan dan perdebatan ide-ide di dalam kelas dengan menggunakan pemahaman dan pengalaman kehidupan mereka diluar sekolah.

Pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) ialah metode pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Proyek merupakan tugas yang melibatkan kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporan secara tertulis ataupun tidak tertulis dalam kurun waktu tertentu dengan dilengkapi data. Langkah-langkah model *project based learning* yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri enam langkah yaitu: (1) Penentuan Proyek. (2) Perancangan langkah-langkah penyelesaian proyek. (3) Penyusunan Jadwal Pelaksanaan Proyek. (4) Penyelesaian proyek dengan fasilitasi dan monitoring guru. (5) Penyusunan laporan dan presentasi/publikasi hasil proyek. (6) Evaluasi proses dan hasil proyek. Langkah dalam melaksanakan penilaian proyek: (a) memberikan tugas secara rinci; (b) menjelaskan aspek dan rubrik penilaian; (c) melaksanakan penilaian yang meliputi persiapan, pelaksanaan, dan pelaporan; (d) mendokumentasikan hasil penilaian.

Model pembelajaran PjBL ialah sebuah model yang sudah banyak dikembangkan di negara-negara maju seperti Amerika Serikat. Jika diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, PjBL bermakna sebagai pembelajaran berbasis proyek. Pembelajaran berbasis proyek ini adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan (proyek) yang menghasilkan suatu produk. Keterlibatan peserta didik mulai dari merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya (Riyanti, Mahmud & Putra, 2019).

Model PjBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam pengumpulan dan integrasi pengetahuan baru didasari pengalaman dalam aktivitas secara langsung. Model PjBL dirancang guna dipakai pada permasalahan kompleks yang diperlukan pembelajaran mendalam dalam melakukan investigasi. Berikut pengertian model PjBL menurut beberapa ahli mengatakan PjBL adalah model pengajaran sistematis yang mengikut sertakan teori ke dalam pembelajaran pengetahuan dan keahlian yang kompleks, pertanyaan autentik serta perancangan produk dan tugas.

Kemampuan berpikir peserta didik, salah satunya ialah kemampuan berpikir analitis. Kompetensi analitis adalah kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi dengan kemampuan logika menggunakan pengetahuan yang ada untuk dapat membedakan, mengorganisasikan dan mengambil keputusan sebagai pemecahan masalah yang muncul dalam kehidupan. Menempatkan keterampilan berpikir analitis pada tingkat keempat keterampilan kognitif. Menjelaskan klasifikasi kognitif sebagai pengetahuan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi. Seseorang yang menunjukkan keterampilan pada tingkat analitis berarti telah menerapkan keterampilan, pemahaman, dan pengetahuan. Kemampuan analisis merupakan kemampuan untuk menguraikan suatu hal ke dalam bagian-bagiannya sebagai langkah untuk mengenal secara detail terhadap suatu persoalan dan membedakan antara fakta dan imajinasi (Saputra, 2018).

Menurut (Nisa, Disman & Dahlan, 2018) kemampuan menganalisis, mengevaluasi dan mengkreasikan merupakan aspek berpikir yang perlu dibiasakan. Kompetensi berpikir analitis yaitu kompetensi yang harus dimiliki oleh peserta didik sebelum sampai kepada tahap berpikir evaluasi dan kreasi. Kemampuan berpikir analitis dapat dimaknai sebagai kompetensi untuk membedakan berbagai *element* dari suatu hal serta menjelaskan alasan hubungan antar *element* tersebut guna menemukan penyebab sebenarnya.

Pengukuran kompetensi berpikir analitis peserta didik harus menggunakan soal-soal yang mampu mengukur kompetensi berpikir analitis. kompetensi analitis ialah salah satu kemampuan berpikir yang harus dimiliki peserta didik. kompetensi analitis akan menjadi instrumen penting bagi peserta didik untuk diimplementasikan dalam

pekerjaannya dan diperlukan dalam kegiatan kehidupan. Meningkatkan *skill* peserta didik dalam menganalisa dapat ditemukan sebagai tujuan dalam banyak bidang studi. Studi sains, studi sosial, humaniora, dan seni sering mengekspresikan "belajar untuk menganalisis" sebagai salah satu tujuan penting bagi pendidikan. Kemampuan berpikir analitis dapat diasah dengan latihan. Semakin sering melakukan latihan, maka seseorang semakin terlatih dalam berpikir analitis. Sehingga konsep pembelajaran difokuskan pada pembentukan keterampilan berpikir yaitu menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta atau kreativitas melalui pendekatan sains yang dikemas dalam pembelajaran, keterampilan berpikir kritis ialah salah satu keterampilan terpenting bagi peserta didik di era globalisasi dan transformasi yang mengarahkan peserta didik untuk dapat memilih informasi yang diperoleh secara luas (Fajriyah, 2018). Proses analisis, evaluasi, serta kreasi merupakan indikator dalam *Hots*. Proses kompetensi berpikir diperoleh dari pengalaman peserta didik dalam proses pembelajaran peserta didik agar dapat mengkonstruksi dan membangun suatu pengetahuan sehingga memiliki kesadaran dalam pembelajaran. Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses pembelajaran lebih kepada kompetensi menggunakan konsep dan kompetensi mengembangkan keterampilan indikator untuk mengukur keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS) diantaranya adalah 1) analisis, meliputi menganalisis informasi yang masuk dan menstrukturisasi informasi menjadi bagian yang lebih kecil dalam menemukan pola dan hubungan, mampu mengenali serta membedakan faktor penyebab serta akibat, mengidentifikasi atau merumuskan pertanyaan. 2) evaluasi, meliputi: memberikan penilaian terhadap solusi, gagasan, dan metodologi dengan menggunakan kriteria standar yang ada untuk memastikan nilai efektivitas atau manfaatnya, membuat hipotesis, mengkritik dan melakukan pengujian, menerima atau menolak suatu pernyataan didasari kriteria yang telah ditetapkan. 3) kreasi/mencipta: membuat generalisasi suatu gagasan atau cara pandang terhadap suatu hal, merancang suatu cara untuk penyelesaian masalah, mengorganisasikan unsur-unsur menjadi struktur baru yang belum pernah ada sebelumnya (Sutrisna, 2021).

Menurut (Dewi, 2020) dengan analisis diharapkan seseorang mempunyai pemahaman yang komprehensif serta dapat memilih integritas menjadi bagian yang tetap terpadu, untuk beberapa hal memahami prosesnya, untuk hal lainnya dapat memahami cara kerjanya, serta memahami sistematikanya. Untuk itu kompetensi berpikir secara analitis sangat diperlukan peserta didik, karena dengan kompetensi berpikir tersebut dapat menjadi bekal peserta didik dalam menjalani kehidupannya.

Pelaksanaan Model pembelajaran PjBL di SMA 10 Tasikmalaya Pada dasarnya telah dilaksanakan dengan konsep pemilihan tema-tema proyek yang sudah disesuaikan dengan materi pembelajaran. Tema-tema yang di pilih tentunya sudah berdasarkan dari kesepakatan musyawarah guru mata pelajaran PPKn di SMA 10 Tasikmalaya. Model pembelajaran PjBL yang telah dilaksanakan cukup mampu merangsang peserta didik untuk lebih komprehensif dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam mata pelajaran PPKn, hal tersebut dibuktikan dengan kualitas analisis hasil laporan proyek dan pemaparan langsung peserta didik. Adapun kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan Model pembelajaran PjBL di SMA 10 Tasikmalaya diantaranya adalah 1) Kurangnya sosialisasi Model pembelajaran PjBL kepada guru di SMA 10 Tasikmalaya, 2) Sumber belajar peserta didik yang belum cukup memadai sebagai penunjang pelaksanaan Model pembelajaran PjBL.

## **KESIMPULAN**

PPKn ialah mata pelajaran yang mengarahkan warga negara untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara dalam menjalani kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara. Model PjBL merupakan model pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dalam beraktivitas. PjBL dirancang untuk digunakan pada permasalahan kompleks yang diperlukan pelajaran dalam melakukan investigasi dan memahaminya. Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMA 10 Tasikmalaya mengenai penerapan Model pembelajaran PjBL pada

dasarnya telah dilaksanakan dan cukup mampu merangsang peserta didik untuk lebih komprehensif dalam menganalisis sebuah permasalahan dalam mata pelajaran PPKn, hal tersebut dibuktikan dengan kualitas analisis hasil laporan proyek dan pemaparan langsung peserta didik. Akan tetapi banyak kendala yang di hadapi dalam pelaksanaan Model pembelajaran PjBL pada mata pelajaran PPKn yaitu: 1) Kurangnya sosialisasi Model pembelajaran PjBL kepada guru di SMA 10 Tasikmalaya, 2) Sumber belajar peserta didik yang belum cukup memadai sebagai penunjang pelaksanaan Model pembelajaran PjBL.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil penelitian tentang penggunaan Model pembelajaran PjBL di SMA 10 Tasikmalaya menghasilkan sebuah rekomendasi bahwa 1) sosialisai penerapan Model pembelajaran PjBL bagi guru harus di intensifkan, agar guru emahami konsep dan tujuan dari penggunaan Model pembelajaran PjBL. 2) Memperbanyak sumber referensi bagi peserta didik agar lebih optimal dalam pelaksanaan Model pembelajaran PjBL sehingga daya analisis peserta didik lebih meningkat dibandingkan sebelumnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- BP, A. R., & Munandar, A. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur- Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8. Dipetik 2023, dari <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/alurwatul/article/download/7757/4690>
- Zulfikar, F., & Dewi, A. (2021). Pentingnya Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal PEKAN*, 6(1), 104-115. Dipetik 2023, dari [https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1171/91\\_8](https://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/download/1171/91_8)
- K & jatningsih, O. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas X Di SMAN 22 Surabaya. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(3), 936-950.
- Dewi, P, I, A. (2020). Pengembangan Pembelajaran Berbasis HOTS dalam Meningkatkan Kemampuan Analisis Mata Kuliah Pembelajaran IPS Sekolah Dasar.
- Fajriyah Khusnul, Agustini Ferina. 2018. Analisis Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi Siswa SD Pilot Project Kurikulum 2013 Kota Semarang. *Jurnal Elementary School e-ISSN 2502-4264 Volume 5 nomor 1 Januari 2018 Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas PGRI Semarang*.
- Giroux, H. A. (2014) *Critical theory and rationality in citizenship education*, curriculum inquiry. Routledge, 10(4), 329-266. <http://dx.doi.org/10.1080/03626784.1980.11075229> Davies, I. (2004). Science and citizenship education. *International Journal of Science Education*. 26(11), 1751-1763. <http://dx.doi.org/10.1080/0950069042000230785>
- Hosnan (2014) *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Ivon, K, Davies (1991) *Pengelolaan Belajar*, Jakarta, CV. Rajawali.
- Kerr, D. (1999). *Citizenship education: an international comparasion*. London: National Foundation for Educational Research-NFER.
- Komariah, Aan dan Satori, Djam'an (2011) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Nisa, H, Disman & Dahlan, D. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kolaboratif Teknik Group Investigation Terhadap Kemampuan Berpikir Analisis Peserta Didik. *Jurnal Manajerial*. 3(5), 157-190.
- Print, M. (1999). *Introduction, civic education and civil society in the asia-pacific*. Civic education for civil society. London: ASEAN Acedemic Press, 9-18.
- Riyanti, I, Mahmud, Putra. (2019). Meningkatkan Hasil Belajar PPKn melalui Project Based Learning. *Prosiding Seminar Nasuinal Pendidikan STKIP Kusuma Negara*.
- Saputra, L. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Multiliterasi dan Kemampuan Berorganisasi Terhadap Kemampuan Analisis Kimia Peserta Didik (Eksperimen Pada Peserta Didik SMA Negeri di Kecamatan

- Cilodong Kota Depok). *Alfarisi*. 1(1), 68-80.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisna, N. (2021). Analisis Kemampuan Literasi Sains Peserta Didik SMA di Kota Sunagi Penuh. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. 1(12), 2683-2694.
- Trianto. 2007. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*. Jakarta: prestasi pusaka publisher
- Winaputra, U., S. (2016). Posisi Akademik Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan Muatan/Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) Dalam Konteks Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 1(1), 15-36. DOI: <https://doi.org/10.21067/jmk.v1i1.1184>